

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MATA PELAJARAN PAI DENGAN HASIL BELAJAR DI KELAS X SMAN 2 PANDEGLANG

Correlation Spiritual Question to Learnig Outcomes on Islamic Studies

Risnu Munandar

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

7772190009@untirta.ac.id

Sholeh Hidayat, Fadulloh

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This research is based on PAI learning in class X IPA SMAN 2 Pandeglang there is a decrease in learning outcomes, factors that affect learning outcomes are spiritual intelligence factors related to learning outcomes because the level of awareness of divinity will affect awareness of improving PAI learning outcomes. The purpose of this study was to determine the correlation between spiritual intelligence and PAI learning outcomes for students of class X IPA SMAN 2 Pandeglang. This research is a correlative quantitative research. The number of samples is 68 respondents with random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires and questions. Data analysis used multiple correlation. The results of this study are: there is a significant relationship between spiritual intelligence and PAI learning outcomes for students of class X IPA SMAN 2 Pandeglang, $r_{count} = -0.712 > 0.201$ which means significant. Thus, there is a positive relationship between spiritual intelligence together with the learning outcomes of Islamic religious education in Class X IPA SMAN 2 Pandeglang. This research can be used as a consideration for educators in SMAN 2 Pandeglang to try and improve spiritual intelligence in learning as part of an effort to improve student learning outcomes in PAI subjects in class X IPA SMAN 2 Pandeglang. Spiritual intelligence of students as an effort to develop students' self in achieving what they want by what can be done, of course, needs more attention by educators or teachers so that students have spiritual intelligence in the learning process.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Learning Outcomes, Islamic Religious Education (PAI)*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakang mengenai pembelajaran PAI di kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang terdapat penurunan hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya faktor kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan hasil belajar karena tingkat kesadaran akan ketuhanan akan mempengaruhi kesadaran terhadap peningkatan hasil belajar PAI. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar PAI siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelatif. Jumlah sampel 68 responden dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan soal. Analisis data menggunakan korelasi ganda. Hasil penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar PAI siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang, $r_{hitung} = -0,712 > 0,201$ artinya signifikan. dengan demikian terdapat hubungan positif kecerdasan spriritual secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama islam pada Kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tenaga pendidik di lingkungan SMAN 2 Pandeglang untuk berusaha dan berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran sebagai bagian upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Kecerdasan spiritual siswa sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik dalam mencapai apa yang diinginkan dengan cara apa yang

bisa dilakukan tentunya perlu menjadi perhatian lebih oleh tenaga pendidik atau guru agar siswa memiliki kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Hasil belajar, Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadikan manusia yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti. Oleh karena itu keberadaan sekolah sangatlah penting dan menjadikan yang mendukung terciptanya suatu kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan manusia tidak hanya berupa kecerdasan intelektual saja, tetapi juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkannya dengan baik, dan sekaligus menjadikan pribadi yang stabil dan menyesuaikan tindakan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara Emosional (EQ) maupun secara spiritual (SQ).

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid,(2012:16). Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 135) untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agam Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam proses belajar orangtua dan guru sering memberikan pelajaran untuk mengasah kecerdasan intelegensi (IQ), seperti les tambahan, memberikan privat dan kecerdasan emosionalnya (EQ), untuk menghasilkan siswa yang diharapkan oleh guru yaitu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan : Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Fenomena yang terjadi saat ini terutama pada masa remaja adalah semakin bertambahnya perkelahian peserta didik, membolos, menyontek, pencurian bahkan diantaranya hubungan seks bebas sebelum menikah, hal ini disebabkan karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki remaja khususnya kecerdasan spiritual, sehingga kemampuan untuk memilih dan menganalisis Tindakan yang benar dan yang salah setiap permasalahan kurang dimiliki. Oleh karena itu di sekolah perlu adanya pembinaan yang baik terutama dalam ranah spiritual agar dapat berkembang secara optimal terutama dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

Tugas perkembangan yang harus dikembangkan oleh siswa SMA menurut Yusuf & Nani (2011:16) adalah: 1) mencapai kematangan dalam beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) mencapai kematangan berperilaku etis, 3) mencapai kematangan emosi, 4) mencapai kematangan intelektual, 5) memiliki kesadaran tanggung jawab sosial, 6) mencapai kematangan perkembangan pribadi, 7) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya, 8) memiliki kemandirian perilaku ekonomis.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar proses peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kecerdasan spiritual didasari oleh proses berpikir secara integratif. Proses berpikir ini terjadi ketika otak mencari arti, melakukan pengindraan dan memahami segala hal yang dialaminya. Menurut Michael Persinger dan Ramachandra, otak memiliki wilayah yang berbeda warnanya dengan bagian lain yang disebut sebagai titik ke-Tuhanan (God Spot), ketika pada saat yang sama terjadi getaran khusus 40 MHz pada seluruh bagian otak. Gejala ini yang mendasari fisiologis terjadinya kecerdasan spiritual.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik dan optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik dalam Kunandar hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta kemampuan siswa (Kunandar. 2013:62)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan setiap proses belajar mengajar mempengaruhi perubahan perilaku. Tergantung pada tujuan pendidikannya. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto. 2013: 34-35).

Begitupun dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu: Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian di lapangan kondisi saat ini berkenaan dengan kecerdasan spiritual siswa terdapat kesan yang mencerminkan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran suka atau pun membenci suatu mata pelajaran. Tugas terpenting seorang pendidik adalah berupaya membangkitkan peserta didik untuk menyukai suatu mata pelajaran dan berusaha membangun perilaku positif terhadap suatu mata pelajaran.

B. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik dalam Kunandar hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta kemampuan siswa (Kunandar. 2013:62). Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan setiap proses belajar mengajar mempengaruhi perubahan perilaku. Tergantung pada tujuan pendidikannya. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto. 2013: 34-35).

Menurut Slameto (2010:13) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku (sikap) serta penguasaan pengetahuan atau keterampilan diperoleh dari suatu pembelajaran”. Dalam hal ini belajar dimaksudkan sebagai suatu upaya merangsang siswa untuk ikut aktif dalam menggali pengetahuan yang dirangkum guru dalam sajian materi pembelajarannya.

2. Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall,(2001:4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna

hidupnya.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. (Munandir,2001:122). *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru. (Kartini Kartono, & Dali Gulo, 2000:233) Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Jalaluddin Rahmat (2007:23) mengatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Seorang muslim yang mampu memaknai kehidupan dengan spiritual, akan menggunakan instrument-instrument berupa kitab sucinya yaitu Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW untuk mengatasi permasalahan hidup, karena di dalam kitab tersebut terkandung pesan kehidupan berupa motivasi untuk menjadi lebih baik. Ary Ginanjar (2004:16) mengemukakan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan ketika menghidupkan kebenaran yang terdalam. Artinya, utuh, paling manusiawi dalam batin, dan mewujudkan hal terbaik. Gagasan, nilai, energi, dorongan, arah panggilan hidup mengalir, dan visi dari dalam yaitu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini menunjukkan bahwa SQ menjadikan manusia hidup dengan sesama yang dijalin dengan ikhlas, cinta, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Illahi (Wahab dan Umiarso, 2011: 49-50). Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi

nonmaterial kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, (Sukidi, 2004:77).

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. (Stephen R. Covey, 2005:79). Kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.(Tony Buzan, 2003: 80). Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.(Zohar Dan Marshal, 2001:14).

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain, (Stephen R. Covey, 1997.180-181). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis korelasional. Metode penelitian adalah suatu cara yang dipilih untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian.

Bentuk penelitian kuantitatif penulis gunakan karena untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar di SMAN 2 Pandeglang. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu sebagai berikut; a. Independen variabel dalam hal ini adalah Kecerdasan Spiritual b. Dependen variabel adalah Hasil belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X (sepuluh) jurusan Ilmu Pengetahuan Alam semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 6 kelas dengan jumlah seluruhnya 216 siswa rumpun IPA. Pada pengambilan sampel ini dilakukan teknik *random sampling* yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, pada penelitian jumlah sampel sebanyak 68 sampel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian soal hasil belajar semester genap kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Dari daftar nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang diperoleh bahwa:

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar

N	68
Instrumen Valid	15
Mean	76.27
Median	73.33
Mode	73.33
Std. Deviation	9.52
Variance	90.72
Range	40.00
Minimum	60
Maximum	100
Sum	5187

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut
1.	60 – 65	5	7 %
2.	66– 71	9	13%
3.	72 – 77	29	43 %
4.	78 – 83	12	18 %
5.	84 – 89	3	4%
6	90 – 95	9	13 %
7	96 - 101	1	2 %
TOTAL		68	100 %

2) **Deskripsi Data Angket Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang.**

Data angket ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan spiritual (SQ) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Data dari daftar hasil angket kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Kecerdasan spiritual

N	68
Instrumen Valid	12
Mean	41.47
Median	41.50
Mode	40.00
Std. Deviation	3.36
Variance	11.27
Range	13.00
Minimum	33
Maximum	46
Sum	2817

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi kecerdasan spiritual (X_1)

	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	33-34	3	4 %
2.	35-36	4	5 %
3	37-38	3	45%
4	39-40	23	34%
5	41-42	6	9%
6	43-44	12	18%
7	45-46	17	25%
	TOTAL	68	100 %

Perangkat penelitian sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga dihasilkan pada variabel X_2 yaitu kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam valid. Hasil uji reliabilitas variabel X_2 diperoleh $r_{11} = 0,638$ dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 68$ diperoleh $r_{tabel} = 0,238$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ sehingga butir angket kecerdasan spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang dikatakan

reliabel. Nilai koefisien korelasi tersebut terdapat pada interval 0,600 – 0,799, sehingga dapat dikatakan dalam kategori reliabel tinggi.

Data penelitian sudah dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu dengan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data angket kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI diperoleh nilai Sig 0,147 > 0,05 maka data berdistribusi normal, artinya penyebaran jawaban sudah merata.

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.17970149
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.124
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		1.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147
a. Test distribution is Normal.		

Hasil perhitungan uji linearitas pada variabel X₂ dengan Y sebesar 0,697. Hasil keduanya lebih dari 0,05, artinya terdapat hubungan berpola linear dan signifikan antara variabel kecerdasan spiritual (QS) dengan hasil belajar PAI di kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Siswa * Kecerdasan Spiritual	Between Groups	(Combined)	4187.166	16	261.698	7.360	.000
		Linearity	3773.346	1	3773.346	106.124	.000
		Deviation from Linearity	413.820	15	27.588	.776	.697
	Within Groups	8347.036	1813.364	51	35.556		
	Total	10131.809	6000.529	67			

Hasil pengujian hipotesis yaitu analisis korelasi kecerdasan spiritual (QS) dengan Hasil belajar PAI siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,712 > r_{tabel} = 0,201$ pada taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif kecerdasan spiritual dengan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 2 Pandeglang.

Untuk mencari koefisien korelasi variabel X_2 dengan Y yaitu menggunakan analisis *product moment*. Hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut: Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan hasil belajar PAI

H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan hasil belajar PAI.

1. Terdapat hubungan positif kecerdasan spiritual siswa (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual siswa memiliki hubungan positif dengan kemampuan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,712 yang berada pada rentang korelasi yang tinggi (0,600 – 0,799).

		Hasil Belajar	Kecerdasan Spiritual
Pearson Correlation	Hasil Belajar	1.000	.714
	Kecerdasan Spiritual	.712	1.000
Sig. (1-tailed)	Hasil Belajar	.	.000
	Kecerdasan Spiritual	.000	.
N	Hasil Belajar	68	68
	Kecerdasan Spiritual	68	68

Hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi positif Kecerdasan Spiritual , spiritual yang baik sangat berpengaruh dalam kehidupan, spiritual mampu memecahkan permasalahan dengan solusi. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan menjalani kehidupan ini dengan terpolo dan tujuan hidup yang jelas, sehingga baik dalam aspek manapu. spiritual yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik, sehingga budi pekerti yang baik dapat tertanam sejak dini. Ketika sang anak mampu mengkomparasikan seluruh kemampuannya maka anak akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dibanding

belajar dengan pengoptimalan spiritual terlebih dahulu dengan segera membuat capaian-capaian pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Agustian (2008) bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan prestansi belajar siswa, membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Kasih Haryo Basuki (2015) bahwa menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan siswa dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sebab dengan kecerdasan spiritual siswa dituntut untuk memahami dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tenaga pendidik di lingkungan SMAN 2 Pandeglang untuk berusaha dan berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran sebagai bagian upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Kecerdasan spiritual siswa sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik dalam mencapai apa yang diinginkan dengan cara apa yang bisa dilakukan tentunya perlu menjadi perhatian lebih oleh tenaga pendidik atau guru agar siswa memiliki kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “hubungan kecerdasan spiritual terhadap mata pelajaran agama islam dengan hasil belajar di kelas X SMAN 2 Pandeglang” dapat ditarik kesimpulan antara lain:

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual kreativitas dengan hasil belajar siswa pada siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual siswa dengan hasil belajar pada siswa Kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada para siswa diharapkan agar selalu mencerminkan perilaku positif terhadap semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan refleksi untuk menilai apakah sudah memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sehingga perilaku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan spiritual semakin baik, maka dengan begitu hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi lebih baik.
2. Kepada pihak sekolah, hendaknya terus berupaya secara kreatif mencari terobosan-terobosan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan keadaan siswa, sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa dan kecerdasan spiritual siswa.
3. Dalam rangka meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 2 Pandeglang, hendaknya menanamkan kecerdasan spiritual siswa yang baik dan kecerdasan spiritual siswa yang tinggi dalam penerapannya sesuai dengan karakteristik populasi di SMAN 2 Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid. 2012..*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Abdul Majid & Dian Andayani, 2004,*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses membangun ESQ Power*. Jakarta. Arga _____ . 2001. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ, berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, Jakarta arga
- Buzan, Tony, (2013). *Mind Map: Untuk meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Covey, Stephen. R, "The 8th Habit", Jakarta : PT. Gramedia, 2005.

- Covey, Stephen R, 1997 . Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif, (terj.) Budijanto, dari judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Djaali, 2011, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar.2013 Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munandir. 2001. Ensiklopedia Pendidikan..Malang: UM Press.
- Nggermanto, Agus. 2005. Quantum Quotient. Yayasan Niansa Cendikia. Bandung
- Nggermanto, Agus. 2015. Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum. Bandung: Nuansa Cendekia
- Kartini, Kartono, & Dali Gulo. 2000. “Kamus Psikologi”. Bandung: Pionir Jaya.
- Purwanto, 2013, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarlito Sarwono. 2009. Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiffudin Azwar,2015, Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto, 2010, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Yusuf. L.N. Syamsu & Nani M Sugandhi 2011. PERkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan.